

KAJIAN ALKITABIAH TENTANG ETIKA BISNIS

**(Penulis : Dr. Ir. Perlin Zebua,
M.M.NIDN : 2324057101)**

ABSTRAK

Bisnis adalah dunia unik yang tidak diatur oleh aturan lokal. Etika hanyalah set aturan yang dapat berubah tergantung pada keadaan, sehingga hal-hal yang dilarang oleh undang-undang mungkin akhirnya menjadi legal. Pertanyaannya adalah bagaimana agama mempengaruhi ketakutan akan Tuhan dan bagaimana etika bisnis berfungsi sebagai standar pengambilan keputusan moral? Berbisnis berarti mengasihi orang lain. Ini berarti mengasihi pekerjanya, rekan kerjanya, dan konsumen atau pelanggannya. Ada beberapa bagian Alkitab yang berfungsi sebagai dasar interpretasi teologis dari bisnis Kristen, seperti: Bisnis dilakukan untuk Memenuhi Mandat Ilahi, yaitu Menguasai dan Melestarikan Ciptaan (Kejadian 1:26-28; 2:5,15); Bisnis dilakukan sebagai Kerja dan Pelayanan (Kejadian 3:17-19; 2 Tesalonika 3:10); Bisnis digunakan untuk Memuliakan Tuhan (Mazmur 150; Roma 11:36); Bisnis menjadi Garam dan Terang di Pilar Bisnis dan Ekonomi (Matius 5:13-14), serta Bisnis adalah Alat dan bukan tujuan.

Kata kunci: Etika, Bisnis, Ekonomi,

Alkitab

PENDAHULUAN

Seorang teman berkata bahwa perusahaan itu buta terhadap etika dan segalanya kecuali uang. Dengan kata lain, ia menyatakan bahwa bisnis adalah dunia unik yang tidak ada aturannya. Etika hanyalah seperangkat aturan yang dapat berubah sesuai keadaan, sehingga hal-hal yang dilarang oleh undang-undang pada akhirnya menjadi sah. Pertanyaannya, bagaimana agama mempengaruhi rasa takut dan hormat pada Tuhan dan bagaimana etika bisnis berfungsi sebagai standar pengambilan keputusan moral? Firman Tuhan berkata: “Karena akar segala kejahatan adalah cinta uang. Sebab, oleh memburu uanglah, beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa diri dengan berbagai duka (1 Tim. 6:10).

Menurut Kejadian 1:1-31, Tuhan adalah pencipta segala sesuatu di dunia ini. Sebagian besar materi yang dibuat tersedia untuk perusahaan. Manusia sebagai “makhluk sosial” terpaksa menghadapi kesulitan ekonomi demi kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, masyarakat harus berusaha untuk hidup melalui pertanian dan perdagangan. Karena dosa,

manusia mengalami banyak kesulitan dalam mencari makanan atau berbisnis; jutaan orang berkompetisi di satu tempat (Kejadian 3:17-19). Oleh karena itu, penetapan standar diperlukan untuk mengatur dan mengendalikan perekonomian demi kebaikan bersama.¹ Etika bisnis Kristen bekerja di sini.

Selain itu, orang Kristen sering menghadapi kontradiksi dalam menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah dalam bisnis mereka. Karena tujuan bisnis bukanlah untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Ada juga kepercayaan umum bahwa “bisnis itu kotor” tidak cocok untuk orang yang jujur, saleh dan bermoral, sehingga orang berpikir bahwa mereka tidak boleh terlibat. Oleh karena itu, timbul pertanyaan sejauh mana orang Kristen terlibat dalam bisnis dan bisnis apa yang seharusnya sesuai dengan Alkitab. Dilihat dari sudut pandang ini, kewirausahaan sangatlah kompleks dan memerlukan pemikiran yang mendalam karena berkaitan dengan banyak aspek kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

Definisi Etika Bisnis Kristen

Etika berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti “cara” atau “kebiasaan”. Artinya moralitas, naluri atau kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu. Ada hubungan erat antara etika dengan tindakan dan perilaku masyarakat². Ini menunjukkan dua hal, satu positif dan satu negatif. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab etis untuk mengendalikan, memantau dan memperbaiki setiap tindakannya serta membimbing dan mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan agar ia dapat memperbaiki tindakan atau perbuatannya. Istilah "bisnis" mengacu pada bisnis. Bisnis merupakan hubungan antar individu yang “membutuhkan” satu sama lain dalam peran yang berbeda, misalnya penjual dan pembeli. Oleh karena itu, kebutuhan mereka dipenuhi oleh bisnis. Usaha adalah suatu usaha atau serangkaian usaha yang di dalamnya seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi bergerak dalam bidang penyediaan barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan pengertian etika bisnis di atas, maka bisnis apapun, bahkan bisnis yang didirikan oleh orang Kristen, harus dapat menghasilkan keuntungan (profit) agar bisnis

¹ Karel Sosiopater, Etika Bisnis (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2013), 1

² J. Verkuyl, Etika Kristen Bagian Umum (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1.

tersebut dapat bertahan lama dan bisnisnya tetap dikuasai oleh orang Kristen. dari sudut pandang. Tidak ada hukum yang melarang orang Kristen mengambil keuntungan dari bisnis. Namun, Alkitab dengan jelas memperingatkan terhadap keuntungan palsu yang diperoleh dari ketidakjujuran dan perampasan hak orang lain.

Menurut Alexander Hill³, etika Kristen adalah penerapan nilai-nilai Kristiani dalam proses pengambilan keputusan. Etika Kristen mengacu pada kebenaran universal dan abadi dari prinsip-prinsip firman Tuhan, sedangkan etika umum mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Upaya untuk menjelaskan dan menemukan kebenaran ilahi yang berkaitan dengan ekonomi dan bisnis serta perilakunya disebut etika bisnis Kristen. Dalam etika bisnis Kristen, seseorang harus menemukan pantas dan tidak pantasnya bisnis dan perilaku para pebisnis. Karena etika Kristen adalah tentang apa yang Tuhan ingin lakukan bagi manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya, maka bisnis ini harus mengikuti prinsip-prinsip alkitabiah.

Pada dua ayat Firman Tuhan berikut ini: “Siapa laba akan keuntungan gelap, mengacaukan rumah tangganya, tetapi siapa membenci suap akan hidup” (Amsal 15:27), dan “Celakalah dia yang telah membangun istananya berdasarkan ketidakadilan dan anjungnya berdasarkan kelaliman, yang akan mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma dan tidak memberikan sedikit upahnya kepadanya” (Yeremia 22:13).

Menurut pendeta dan teolog Tony Evans, Tuhan memberikan umat-Nya hak untuk menggunakan sumber daya alam bumi dengan benar untuk melakukan bisnis yang menguntungkan (dan secara moral) sebagai penatalayan-Nya. Oleh karena itu, inilah tempat yang tepat untuk membicarakan bisnis Kristen dari sudut pandang alkitabiah⁴.

Pada dasarnya bisnis adalah tindakan usaha, namun motivasi bisnis serta nilai dan metode yang dikembangkan di dalamnya bisa berbeda-beda. Setiap bisnis harus memahami prinsip-prinsip Kristen yang harus diterapkan dalam semua aspek bisnis. Dalam dunia manajemen bisnis, seorang wirausaha Kristen harus menunjukkan sifat-sifat Kristiani. Perusahaan atau bisnis harus dijalankan secara profesional dan dijiwai

³ Alexander Hill, *Bisnis yang Benar* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 10

⁴ Paul L Cuny, *Rahasia Ekonomi Kerajaan Allah*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2012), 32.

dengan prinsip dan semangat iman Kristen. Nilai-nilai iman Kristiani tidak bertentangan dengan prinsip profesionalisme, bahkan dapat dikatakan bahwa bisnis profesional dilandasi oleh nilai-nilai Kristiani. Tujuan Bisnis Kristen Pandji Anoraga menyebutkan empat tujuan umum untuk bisnis:

- 1) Mendapatkan keuntungan (profit);
- 2) Menjaga keberlanjutan bisnis;
- 3) Berkembang dan berkembang; dan
- 4) Menjadi tanggung jawab sosial.

Keempat tujuan tersebut saling berkaitan, karena keuntungan perusahaan digunakan untuk memelihara dan mengembangkan perusahaan, serta merupakan wujud tanggung jawab sosial melalui terbukanya lapangan kerja. Sementara itu, Larry Burkett secara khusus mengatakan bahwa jika tujuan bisnis Kristen adalah untuk melayani Tuhan, maka hanya ada satu tujuan yang menonjol: Untuk memuliakan Dia. Ini adalah tujuan setiap orang Kristen, baik dalam bisnis atau di bidang lain. (Kolose 3:23).

Larry Burkett kemudian menyebutkan lima tujuan (fungsi) bisnis Kristen:

- 1) Penginjilan, yaitu bahwa bisnis yang dipersembahkan kepada Tuhan adalah alat yang efektif bagi penginjilan
- 2) Pemuridan, yaitu melatih orang-orang Kristen untuk tumbuh semakin kuat dalam iman mereka melalui kegiatan bisnis (2 Timotius 2:2);
- 3) Memberi dana bagi pekerjaan Tuhan melalui bisnis dijalankan dengan semestinya (1 Timotius 3:15);
- 4) Dalam Memenuhi kebutuhan kebutuhan pemilik, karyawan, pelanggan, dan lainnya sebagainya; dan
- 5) Mendapatkan keuntungan melalui perencanaan dan manajemen yang baik dengan melibatkan Tuhan (Amsal 16:9; Amsal 13:4).

Landasan Teologis-Alkitabiah dalam Bisnis:

Perlu ditekankan bahwa Alkitab meletakkan dasar bagi bisnis. Baik sebelum kejatuhan manusia (Kejadian 1:28) maupun setelahnya (Kejadian 3:17-19) Tuhan ingin manusia bertindak. Sebelum musim gugur, bekerja adalah sebuah panggilan dan anugerah dari

Tuhan. Setelah kejatuhan manusia, pekerjaan tetap merupakan panggilan dan anugerah, namun karena dosa pekerjaan dilakukan dalam persaingan. Paulus menasihati gereja dalam Perjanjian Baru bahwa mereka harus bekerja. Lebih lanjut Ia bersabda: “Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2 Tesalonika 3:10b). Oleh karena itu, bekerja merupakan panggilan dan anugerah bagi umat Kristiani. Oleh karena itu orang Kristen harus bekerja, meskipun itu berarti bekerja dengan tekun dan tekun. Hukum “kasih” adalah landasan etika bisnis Kristen⁵ (Matius 22:37-39).

Tujuan bisnis adalah untuk mencintai Tuhan Allah, yaitu sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Tuhan, pekerjaan atau bisnis memiliki makna ketuhanan, tetapi kita mengabdikan kepada Tuhan. Tujuan berbisnis juga untuk mencintai diri sendiri, yaitu Tuhan ingin umat-Nya produktif, pekerja keras dan mandiri dari kebutuhan pokok serta tidak malas (2 Tesalonika 3:10). Tujuan berbisnis juga untuk mencintai orang-orang terdekat, yakni karyawan, konsumen atau pelanggan.

Dasar interpretasi teologis dari kegiatan bisnis Kristen perspektif Alkitabiah, yaitu:

1. Untuk Memenuhi Mandat Ilahi yaitu Menguasai dan Melestarikan Ciptaan (Kejadian 1:26-28; 2:5,15);

Tuhan memberi manusia kekuatan untuk memerintah, mengendalikan dan menjaga apa yang Dia ciptakan dan untuk menjalani kehidupan mereka sendiri. Istilah Ibrani yang digunakan dalam Kejadian 1:26,28 adalah "kavash (kekuasaan)" dan "radah" (kekuasaan). Hal ini menunjukkan bahwa manusia seharusnya mempunyai otoritas atas segala ciptaan Tuhan, sama seperti raja-raja Ibrani di kemudian hari. Raja-raja ini seharusnya memerintah bukan untuk diri mereka sendiri, tapi demi kepentingan rakyat.

Karena manusia diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah” (Kejadian 1:26), maka mereka diberikan berkat dan kecerdasan berupa bakat, keterampilan, dan kesanggupan untuk melaksanakan tugas tersebut. Salah satu tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi kolaborator dalam memelihara dan melestarikan ciptaan Tuhan, karena hanya manusia yang mampu melakukan kedua hal tersebut, sedangkan makhluk Tuhan yang lain tidak mempunyai kecerdasan yang

⁵ Karel Sosiopater, 70-76

memungkinkan mereka melakukan kedua hal tersebut. (Kejadian 2:15). Perintah Tuhan kepada manusia untuk bekerja antara lain mencari makan untuk dirinya sendiri dan perintah untuk merawat dan memelihara lingkungan hidup yang sehat. Oleh karena itu, siapa pun yang melakukan perdagangan atau perniagaan, mengingat lingkungannya, telah benar-benar menaati perintah Tuhan..

2. Sebagai Aktivitas Kerja dan Pelayanan (Kejadian 3:17-19; 2 Tesalonika 3:10);

Pekerjaan adalah anugerah dan panggilan Tuhan sendiri sebelum manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 1:26-28; 2:5,15). Setelah dosa, bekerja tetap merupakan panggilan dan anugerah, namun karena dosa, dilakukan dengan kerja keras dan persaingan. “Jika ada orang yang tidak mau bekerja, janganlah ia makan,” kata Paulus dalam Perjanjian Baru (2 Tesalonika 3:10b). Bekerja merupakan panggilan dan anugerah, sehingga seorang Kristen harus bekerja keras, cerdas, ikhlas dan tuntas.

Dari konsep alkitabiah, bekerja adalah suatu kegiatan yang mencakup segala sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya bekerja dalam bisnis untuk mendapatkan uang; Pekerjaan merupakan bagian dari kehidupan seseorang dan wajib dilakukan. Bekerja adalah suatu keharusan, bukan suatu pilihan. Pekerjaan mengacu pada pelayanan atau pelayanan dan merupakan bagian penting dari keberadaan manusia di bumi.

3. Digunakan untuk Memuliakan Tuhan (Mazmur 150; Roma 11:36);

Menurut Larry Burkett, "Tujuan bisnis Kristen adalah untuk memuliakan Tuhan." Allah memerintahkan manusia untuk mengelola dan melestarikan ciptaannya serta memberinya kecerdasan, yaitu keterampilan, bakat, dan kemampuan yang digunakan melalui aktivitas, termasuk bisnis. Oleh karena itu, masyarakat harus melakukan yang terbaik dan bertanggung jawab dalam bisnisnya.

Bisnis mengajarkan manusia untuk memuji Tuhan sebagai pemberi berkah. Itu adalah bentuk ketundukan manusia kepada Allah. Sekecil apapun pekerjaan yang dilakukan manusia, secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap terpenuhinya tujuan Tuhan bagi umat manusia, karena pekerjaan ini dianggap sebagai pengabdian atau pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia, termasuk usaha apa pun yang dilakukannya, adalah untuk kemuliaan Allah (1Kor. 10:31). Ketundukan manusia kepada Tuhan didasarkan pada kerja, yang tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada Tuhan untuk menjadikan alat bagi manusia untuk melakukan pekerjaan-Nya di dunia ini. Penting untuk diingat bahwa menurut pemahaman Kristen, tujuan bekerja dan berbisnis bukanlah kehormatan atau gengsi. Namun tujuannya adalah untuk melayani sesama dan memuliakan Tuhan.⁶

4. Menjadi Garam dan Terang di Pilar Bisnis dan Ekonomi (Matius 5:13-14)

Memuliakan Tuhan dan menghadirkan kerajaan Tuhan ke bumi ini dengan menjadi "garam" dan "terang" adalah tujuan utama gereja (Matius 5:13, 14). Gereja harus menunjukkan dua kualitas transformatif ini kepada masyarakat. Argumentasi di atas mempunyai implikasi yang cukup penting, yaitu bahwa umat Kristiani pada umumnya harus senantiasa dan konsisten menanggung beban moral metafora "garam" dan "terang". Lebih jauh lagi, sekuel ini lebih dari sekedar konfirmasi; ini merupakan ajakan bagi umat Kristiani untuk berpartisipasi dan membantu memecahkan masalah-masalah dunia tanpa menjadi duniawi. Tuhan ingin kita berbuat baik di semua bidang kehidupan kita dan di

⁶ Ibid., 24.

semua pilar masyarakat.

Pernyataan klasik rasul Paulus tentang keselamatan “karena kasih karunia oleh iman” adalah frase Yunani “tê gar khariti este sesôsmenoi dia tês pisteôs” yang diterjemahkan “Sebab adalah karena kasih karunia kamu telah diselamatkan melalui iman” dalam Efesus 2:8, langsung diikuti oleh pernyataan ini “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” (Efesus 2:10).

Dalam ayat ini, kata Yunani yang menerjemahkan "pekerjaan baik" adalah "ergois agathois", yang berarti "perbuatan yang baik". Kata "agathois" berasal dari kata Yunani "agathos", yang biasa digunakan untuk mendefinisikan konsep "baik" sebagai kualitas jasmani atau moral. "Baik, mulia, patut, yang terhormat, dan mengagumkan" adalah arti dari kata ini. Kemampuan berbisnis adalah alat dan sarana untuk mengekspresikan keterampilan, bakat dan kemampuan kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada kita. Oleh karena itu hendaknya digunakan untuk beramal shaleh demi kemaslahatan orang lain dan untuk memuliakan Tuhan. (Roma 11:36).

5. Kegiatan Bisnis Adalah Suatu Alat Bukan Tujuan.

Perlu dipahami bahwa perusahaan atau bisnis hanyalah sebuah alat penunjang kehidupan manusia. Kewirausahaan bukanlah tujuan hidup manusia dan bukan tujuan segalanya. Artinya seorang Kristen harus memperhatikan Tuhan, keluarganya, tujuan hidupnya dan bagaimana ia hidup bersama umat beriman lainnya. Tuhan Yesus memberikan tugas mulia kepada seluruh umat Kristiani untuk menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Dalam dunia bisnis, kewajiban moral ini harus dipertahankan dan dilaksanakan. Hal ini tidak menunjukkan bahwa orang tersebut tidak setia; sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa dia sadar akan peran dan tanggung jawabnya di hadapan Tuhan. Membawa terang Tuhan ke dalam dunia bisnis tidak menghalangi seorang Kristen untuk menjadi pengusaha sukses atau kaya raya, selama ia menjalankan bisnisnya dengan cara yang benar di hadapan Tuhan. Abraham, bapak orang beriman, adalah contoh nyata dalam Alkitab, dan dia adalah petani terkaya pada masanya. Begitu pula

Ishak yang mempunyai anak yang sangat kaya. Karena mengetahui bahwa bisnis atau perpindahan hanya sebagai alat penghidupan, maka wajar jika seorang Kristen atau pelayan Tuhan (pendeta) menekuni suatu usaha atau usaha tertentu, yaitu berjualan tenda, seperti yang dilakukan Rasul Paulus. Menurut Kisah Para Rasul 18:1-3, Paulus melakukan hal ini agar kebutuhan hidup dan pelayanannya dapat terpenuhi tanpa mengganggu kehidupan anggota gereja lainnya.

Perilaku Etis dalam Berbisnis Secara Kristen

Etika adalah pengetahuan tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah, dan mengacu pada moralitas yang dijadikan tolak ukur, kaidah, norma atau standar yang berlaku.

Jadi, etika adalah hal-hal yang sesuai dengan etika, yaitu aturan, standar atau norma suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Dalam agama Kristen, segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan dianggap sebagai standar yang baik. Kehendak Allah sendiri dinyatakan dalam Alkitab (2 Timotius 3:16). Oleh karena itu, iman kepada Tuhan, yang menyatakan diri-Nya di dalam Tuhan Yesus Kristus, merupakan dasar pemikiran etis Kristen. Karena kasih Tuhan menyelamatkan kita, etika Kristen adalah solusinya (1 Yohanes 4:19).

Dalam etika Kristen, kehendak Tuhan adalah yang terpenting, sehingga ciri-ciri etika Kristen adalah teologi dan iman. Etika Kristen mengakui otoritas Tuhan Yesus Kristus dan etika hidup adalah cara hidup dalam persekutuan dengan Tuhan.

Perilaku etis dalam bisnis Kristen⁷.

A. Menjalankan Bisnis yang Mencerminkan Kristus.

Dunia bisnis tidak selalu terbuka. Oleh karena itu, semua orang Kristen harus hidup jujur. Dalam Amsal 3:32, Tuhan sendiri menyatakan bahwa Ia dekat dengan orang-orang yang bertindak jujur. Semua orang tahu bahwa setiap bisnis pasti menghasilkan keuntungan. Sebuah perusahaan tidak dapat beroperasi tanpa keuntungan. Namun, keuntungan tidak boleh menjadi satu-satunya tujuan bisnis, jika tidak, seseorang akan berusaha menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Namun setiap

⁷ Bertens, Etika. Edisi Revisi. (Yogyakarta: Penerbit Kanasius: 2013), 36.

tindakan orang percaya berada dalam terang Kristus.

B. Menjalankan Bisnis yang Bertanggung Jawab.

Pengusaha Kristen harus menjalankan bisnis mereka dengan sepenuh hati. Untuk produksi, penjualan, promosi penjualan dan pembayaran hutang dan pinjaman mereka. Pengusaha Kristen tidak boleh membeli barang, namun mereka tidak dapat membayarnya atau melarikan diri begitu saja tanpa pemberitahuan atau pertanggungjawaban. Hal ini sangat memalukan dan tidak layak dijadikan kesaksian yang baik, dimana seharusnya menjadi garam dan terang (Mazmur 37:1).

Selain itu, perusahaan dapat menawarkan produk berkualitas tinggi dengan harga yang wajar; hormati orang yang berhutang padamu (Amsal 3:27-28); perlakuan adil terhadap bawahan dan karyawan, terutama dalam hal gaji; dan mengonversi pelanggan atau orang yang menyukai produk atau layanan. Jangan memperdaya dan memperalat mereka.

C. Menerapkan Nilai Kejujuran

Pengusaha Kristen tidak boleh mengikuti praktek-praktek dunia yang penuh dengan penipuan dan kecurangan dalam menjalankan bisnisnya. Ini termasuk ukuran produk, berat, kualitas, harga dan iklan. Meskipun orang-orang di seluruh dunia hanya ingin mendapat keuntungan, para pengusaha Kristen juga harus berusaha menyebarkan kabar baik. Pengusaha Kristen tidak boleh mengingkari janjinya untuk membayar barang yang dibeli dengan mengatakan hal-hal seperti “bos belum datang”, “belum ada pemasukan” atau “banyak pembeli yang belum membayar” seperti yang biasa dilakukan orang-orang di seluruh dunia.

Seorang pengusaha Kristen tidak boleh gagal membayar hutang sesuai kesepakatan. Pengusaha Kristen harus jujur dan bertanggung jawab (Amsal 11:1; 20:23; Mikha 6:11).

D. Memberikan Pelayanan yang Baik.

Dalam dunia bisnis dikenal ungkapan “pelanggan adalah raja” yang artinya memperlakukan pelanggan dengan baik, ramah dan memperhatikan kebutuhan pelanggan. Prinsip ini didasarkan pada menganggap orang lain lebih penting daripada diri sendiri. Istilah lainnya adalah “menangkap bola”, artinya seseorang

berusaha memberikan pelayanan yang baik terlebih dahulu, bukan menunggu orang lain mengejanya. Inilah prinsip utama pelayanan yang diajarkan Tuhan Yesus. Orang Kristen harus menerima bantuan tanpa meminta. Pengusaha Kristen hendaknya mampu memberikan pelayanan yang lebih baik dalam perdagangan atau usahanya yang melebihi standar yang ada pada umumnya karena menunjukkan nilai-nilai iman Kristen. Ketika kita melakukan hal-hal yang baik dan menyenangkan, maka sanak saudara kita akan senang berinteraksi dengan kita. (Galatia 6:7; Filipi 2:3-4)⁸.

E. Melakukan Kewajiban Terhadap Karyawan dengan Benar

Seorang wirausahawan Kristen harus menjadi teladan bagi para karyawannya, bukan hanya bagi hubungan bisnis. Pengusaha Kristen telah menjadi saksi Kristus di tempat kerja mereka, memberikan teladan yang baik bagi karyawan mereka. Seorang pengusaha Kristen harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap karyawannya dengan baik, terutama dalam hal pembayaran gaji. Salah satu bukti tanggung jawab manajer yang baik adalah pembayaran gaji yang tepat waktu. Upah yang merupakan hak pekerja harus dibayarkan tepat waktu dan tanpa potongan yang tidak jelas. (Roma 4:4; 1 Timotius 5:18; Yakobus 5:4; Bandingkan Yeremia 22:13). Ini karena untuk mendapatkan gajilah para karyawan bekerja dengan baik.

F. Menaati Peraturan dan Melakukan Kewajiban-Kewajiban

Pengusaha Kristen harus mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan melalui departemen terkait serta pemerintah daerah, dalam menjalankan usahanya. Pemerintahan yang baik merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam penyelenggaraan negara agar setiap bagiannya dapat berfungsi dengan baik dan tidak saling mengganggu. Umat Kristen, termasuk pengusaha Kristen, harus tunduk pada pemerintah (Roma 13:1-4; Titus 3:1). Mereka juga harus membayar pajak, air, listrik, telepon dan tagihan lainnya kepada negara. (Matius 22:21; Roma 13:6-7).

G. Melakukan Bidang Usaha yang Baik dan Membangun

Pengusaha Kristen diharapkan menjadi pengusaha yang konstruktif, artinya menjalankan usaha atau usaha yang tidak merugikan atau merugikan orang lain atau

⁸ Yakoep Ezra, *Succes Through Character*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 21.

lingkungan alam dan sosial kita. Misalnya, seorang pengusaha Kristen tidak boleh menjalankan bisnis perjudian, membuka bisnis prostitusi dengan nama karaoke, atau menginvestasikan uang dengan bunga yang sangat tinggi, seperti yang sering kita lihat. Seorang wirausahawan Kristen harus menyadari bahwa mereka adalah saksi Kristus yang akan membawa kedamaian di dunia ini dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum kasih Tuhan dan firman Tuhan. (Efesus 2:10)⁹.

KESIMPULAN

Orang-orang di seluruh dunia melakukan bisnisnya sebagai tujuan dan ukuran keberhasilan hidup mereka. Mereka tidak mengandalkan atau melibatkan Tuhan dalam bisnis mereka, yang mereka lakukan siang dan malam karena itulah satu-satunya tujuan hidup mereka. Berbeda dengan orang Kristen, bisnis Kristen memerlukan campur tangan Tuhan dan iman. Tuhan, sebagai Bapa, peduli dengan usaha yang dilakukan oleh anak-anakNya. Ia ingin melihat bisnis anak-anakNya berhasil, dan Ia ingin memberkati usaha mereka. Lakukanlah bisnis dengan cara yang berlandaskan Alkitab dan sesuai dengan perilaku etis Kristen. Dalam kehidupan kita, Tuhan Yesus pasti akan dimuliakan.

⁹ Craig Blomberg, *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya*. (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 15

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB, Jakarta: LAI, 2004

A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

Alexander Hill, *Bisnis yang Benar*, (Bandung: Kalam Hidup, 2001)

Bertens, Etika. Edisi Revisi. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius: 2013), 36.

Craig Blomberg, *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya*. (Jakarta: Penerbit BPK GunungMulia),15

Daniel Ronda, *Leadershiop Wisdom*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011)

Dorothy Irene Marx, *Etika Hamba Tuhan*, (Jakarta:Obor Mitra Indonesia, 2001)

J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

1996), 1.Karel Sosiopater, *Etika Bisnis* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2013), 1

K. Bertens.*Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Made G. Teologi Kewirausahaan, (Yogyakarta :Taman Pustaka Kristen, 2019)

Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor di dalamnya*, (Jakarta:BPK. Gunung Mulia, 2009).

Malik Darius Bambang, *Mengelola Harta Kekayaan*, (Yogyakarta: ANDI, 2013).

Paul L Cuny, *Rahasia Ekonomi Kerajaan Allah*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2012),32.

Robby I. Chandra, *Etika Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

Ruth F. Selan, *Menggali Keuangann Gereja*, (Bandung: Kalam Hidup, 1995). Yakoep Ezra, *Succes Through Character*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 21